

HUBUNGAN PEMBELAJARAN HOTS (*HIGH ORDER THINKING SKILL*) DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PPKn DI SMAN 1 SOPPENG

Bakhtiar¹, Mustari², Chuznul Mar'yah Baharsyah³

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

¹bakhtiar@unm.ac.id, ²mustari6508@unm.ac.id,

³chuznulmaryah211@gmail.com

Abstarct: *This study aims to determine (1) the application of High Order Thinking Skill learning in PPKn Subjects at SMAN 1 Soppeng (2) students' critical thinking ability in PPKn Subjects at SMAN 1 Soppeng (3) The Relationship between High Order Thinking Skills (HOTS) and Students' Critical Thinking Ability in PPKn Subjects at SMAN 1 Soppeng. This research is a Quantitative study. The type of research used in this study is correlational research. Data collection techniques through questionnaire techniques (questionnaires) and documentation. The results showed that (1) the implementation of HOTS learning in PPKn subjects at SMAN 1 Soppeng, namely the average score of HOTS (High Order Thinking Skill) learning application was 54.18%. is in the pretty good category. (2) the critical thinking ability of students in PPKn subjects at SMAN 1 Soppeng obtained an average score of 58.56% in the sufficient category (3) the relationship between HOTS (High Order Thinking Skill) learning and students' critical thinking ability in PPKn subjects at SMAN 1 Soppeng has a very strong relationship between High Order Thinking Skill with the ability to think critically of students where the form of the relationship is positive.*

Keywords: *High Order Thinking Skill, Critical Thinking*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) penerapan pembelajaran *High Order Thinking Skill* pada Mata Pelajaran PPKn di SMAN 1 Soppeng (2) kemampuan berpikir kritis peserta didik pada Mata Pelajaran PPKn di SMAN 1 Soppeng (3) Hubungan *High Order Thinking Skill* (HOTS) dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran PPKn di SMAN 1 Soppeng. Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini penelitian korelasional. Teknik pengumpulan data melalui teknik kuesioner (angket) dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penerapan pembelajaran HOTS pada mata pelajaran PPKn di SMAN 1 Soppeng yakni perolehan rata-rata skor penerapan pembelajaran HOTS (*High Order Thinking Skill*) sebesar 54,18%. berada pada kategori cukup baik. (2) kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMAN 1 Soppeng memperoleh rata-rata skor sebesar 58,56% berada pada kategori cukup (3) hubungan pembelajaran HOTS (*High Order Thinking Skill*) dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMAN 1 Soppeng memiliki derajat hubungan yaitu korelasi sangat kuat dimana pada variabel *High Order Thinking Skill* nilai interval 0,86% sedangkan pada variabel kemampuan berpikir kritis peserta didik nilai interval 0,86% dan bentuk hubungannya ialah positif.

Kata Kunci: *High Order Thinking Skill, Berpikir Kritis*

PENDAHULUAN

Tantangan kemajuan zaman dengan segala dimensi yang ada di-

dalamnya berubah sangat cepat seiring perkembangan zaman. Perkembangan zaman menuntut semua bidang mampu

menyeimbangkan dengan perkembangan yang ada. Tak bisa dipungkiri bahwa setiap individu perlu meningkatkan kualitas diri serta potensi yang ia miliki. Pendidikan bisa dikatakan seperti jembatan utama untuk menunjang keterampilan, serta kompetensi yang diperlukan untuk mempersiapkan cikalbakal generasi yang berkompeten, dan tentu saja berguna bagi nusa dan bangsa, dimana pendidikan berperan penting dalam mencapai cita-cita atau tujuan bangsa, yang ada pada dalam UUD NRI Tahun 1945.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 (1) menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan dikatakan dapat menjadi bekal peserta didik dengan hak menentukan tujuan dan pilihan, serta memberikan kompetensi bagi seseorang yang mereka butuhkan untuk membangun kehidupannya sendiri serta berkontribusi/bermanfaat bagi kehidupan orang lain (Schleicher 2018). Pendidikan sangat memainkan peran penting dimana menurut Kerangka Pembelajaran OECD 2030, pada dunia pendidikan yang perlu diperhatikan ialah mengembangkan keterampilan, sikap, pengetahuan, serta nilai-nilai yang memungkinkan untuk bermanfaat dari masa depan yang berkelanjutan.

Arus globalisasi yang semakin pesat menuntut dunia pendidikan untuk cepat dan tanggap mengikuti perkembangan yang ada, agar sistem pendidikan yang ada di Indonesia sendiri tidak tertinggal. Sumber daya manusia yang memiliki keterampilan berpikir merupakan kebutuhan global yang lahir dari proses pendidikan yang terarah. Keber-

hasilan sistem pendidikan yang ada tidak jauh dari proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan agar capaian pembelajaran mejadi ideal yakni pembelajaran yang berorientasi *High Order Thinking Skill* (HOTS). *High Order Thinking Skill* (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kemampuan berpikir yang strategis sebagai informasi dalam menyelesaikan masalah, negosiasi isu, menganalisa argumen, atau membuat prediksi. Jadi dapat dikatakan bahwa *High Order Thinking Skill* (HOTS) berarti kemampuan berpikir tingkat tinggi yang begitu kompleks untuk menyimpulkan, menganalisis, menguraikan, suatu permasalahan yang ada. *High Order Thinking Skill* (HOTS) adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan cara pikir secara kreatif, kritis, analisis, serta kritis data dan informasi dalam memecahkan suatu kasus atau permasalahan. *Skill* berpikir tingkat tinggi merupakan *skill* dan cara berpikir yang dimana mencoba mempelajari pengetahuan yang ada terkait hal-hal yang tidak terdefiniskan dengan jelas.

Dalam menghadapi revolusi 4.0, guru dituntut untuk menyiapkan peserta didik yang mampu berpikir secara kritis, analisis serta mampu memberikan solusi dalam menyelesaikan sebuah masalah. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*) mencakup kemampuan berpikir logis, berpikir kritis, berpikir reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif. *High Order Thinking Skill* (HOTS) akan berkembang ketika seseorang menghadapi suatu ketidakpastian atau pertanyaan yang menantang. Melihat realita yang ada, pembelajaran di abad ke-21 mencakup beberapa keterampilan, bukan hanya keterampilan kognitif saja. Keterampilan yang dikenal dengan istilah “Empat C” yakni *creativity*, *collaboration*, *critical thinking*, dan *communication*. Empat C (*creativity*, *collaboration*, *critical thinking*, dan *communication*) memperkuat kemampuan belajar peserta didik

untuk menjadikan mereka sebagai pribadi yang profesional, mampu bersaing di dunia yang berubah dengan cepat saat ini, serta meningkatkan rasa percaya diri, rasa ingin tahu, dan kepedulian serta kerja sama tim.

Hal inilah yang menuntut pemerintah untuk cepat tanggap dalam melakukan perubahan-perubahan yang sudah tidak efektif untuk dijalankan dalam sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Sistem pendidikan di Indonesia sekarang ini sementara menerapkan Kurikulum 2013. Melihat tujuan dari K13 itu sendiri menunjukkan bahwa yang penting pada proses pembelajaran ini yakni kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pemerintah telah mengarahkan upaya sebagaimana yang dimaksud demi tercapainya tujuan dari pendidikan di Indonesia di era 4.0.

Tapi seiring berjalannya penerapan tersebut tak dipungkiri kebanyakan satuan pendidikan baik dari guru maupun siswa masih beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang ada. Dimana pada penerapannya sendiri masih dalam proses perkembangan. Sistem pendidikan Indonesia sudah mencoba metode atau model pembelajaran, menerapkan kurikulum yang melatih siswa untuk berpikir kritis, tapi pada penerapannya belum berjalan seperti apa yang dicita-citakan. Keterbatasan kemampuan baik dari tenaga pengajar dan peserta didik membuat metode pembelajaran belum terlaksana dengan semestinya. Tidak semua siswa dapat berpikir kritis, dikarenakan kurangnya siswa dihadapkan pada suatu masalah serta *problem solving* yang menantang siswa untuk berpikir kritis. Namun, seiring berjalannya waktu akan mulai terbias dengan penekanan-penekanan yang terjadi dimana dituntutnya perubahan di berbagai bidang khususnya pada bidang pendidikan dimana pendidikan sendiri menjadi tombak dari segala amanah yang ada didalam Pembukaan UUD NRI Tahun 1945.

Faktor-faktor yang ada sangat erat kaitannya dengan pengembangan bahan

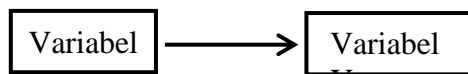
ajar, serta kompetensi yang dimiliki baik dari siswa maupun tenaga pendidik. Tenaga pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan model pembelajaran berbasis *High Order Thinking Skill* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dimana tenaga pendidik harus mampu mengembangkan hal tersebut. Hasil telaah awal yang telah diamati pada SMAN 1 Soppeng terkait materi-materi yang berorientasi pada *High Order Thinking Skill* dimana ditemukan berbagai kesulitan yang ada baik daripada tenaga pendidik serta siswa sendiri. Pada kenyataan yang dialami siswa sendiri masih banyak yang belum bisa beradaptasi dengan materi-materi berorientasi pada *High Order Thinking Skill*, hal ini berdampak pada pasifnya siswa dalam proses belajar mengajar serta membuat kurang focus terhadap materi yang disajikan. Dari guru sendiri hambatan yang ada dimana kurangnya *planing* atau kesiapan baik dari kompetensi yang guru miliki maupun bahan ajar yang ada.

Berdasarkan fenomena yang telah digambarkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Pembelajaran HOTS (*High Order Thinking Skill*) dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PPKn di SMAN 1 Soppeng"

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Dimana penelitian ini dilakukan pada SMAN 1 Soppeng, yang terletak di Jl.Samudera, No. 2, Kelurahan Botto, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini variabel bebas (X) yakni, High Order Thinking Skill (HOTS) sedangkan variabel dependen (Y) yakni, kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif yang dirancang untuk menjelaskan

seberapa besar hubungan variabel bebas (X) terhadap variabel dependen (Y). Adapun skema desain dari penelitian ini yaitu:



Untuk mengukur variabel dalam penelitian ini, maka digunakan instrumen angket.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik Jurusan MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) dan IIS (Ilmu-Ilmu Sosial) SMAN 1 Soppeng serta sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil sebanyak 18% dari jumlah populasi yang ada, sehingga jumlah sampel adalah $19/100 \times 269 = 51,11$ dibulatkan menjadi 50 orang.

Adapun teknik sampel yaitu *Simple Random Sampling* karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.

Teknik pengumpulan data ialah angket dan dokumentasi. instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket diperuntukkan kepada responden terkait penerapan pembelajaran HOTS (*High Order Thinking Skill*) pada mata pelajaran PPKn di SMAN 1 Soppeng dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMAN 1 Soppeng. Sebelum melakukan penyebaran angket, angket tersebut harus diuji terlebih dahulu dengan menyebarkan angket kepada 50 orang reseponden. Pada penelitian ini penyebaran angket dilakukan kepada 50 peserta didik. Diperoleh uji validasi product moment pada keseluruhan item angket, dimana penentuan validitas berdasarkan r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah $N=50$ maka dalam penelitian ini adalah 50 dengan $\alpha 0,05$ didapat r tabel 0,279. Dimana diketahui bahwa masing-masing item memiliki $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ (0,279) dan bernilai positif. Uji realibilitas terlihat bahwa *Cronbach's Alpha* sebesar 0,760

(*Cronbach's Alpha 0,60*)

PEMBAHASAN

A. Penerapan Pembelajaran HOTS (*High Order Thinking Skill*)

Proses pembelajaran yang melibatkan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*) sangat diperlukan pada era revolusi industri 4.0 dan dimasa mendatang sebab perkembangan ilmu pengetahuan yang terus menerus mengalami perubahan.

Indikator yang digunakan dalam penerapan pembelajaran HOTS (*High Order Thinking Skill*) menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Pencapaian indikator tertinggi yakni pada mencipta sebesar 78,25% selanjutnya mengevaluasi 74,58% dan yang paling rendah yakni menganalisis sebesar 72,92%. Indikator menganalisis lebih rendah dibandingkan indikator mengevaluasi dan mencipta dikarenakan kurangnya peserta didik dalam menganalisis suatu kasus atau permasalahan dengan tepat, kurangnya literatur atau pembaharuan dalam berbagai informasi yang didapatkan oleh peserta didik juga menjadi faktor dalam rendahnya indikator menganalisis. Sedangkan pada indikator mengevaluasi, peserta didik sudah mampu menilai, memutuskan mendukung, menuliskan kesimpulan dengan tepat, ataupun menyangkal. diketahui bahwa nilai rata-rata sebesar 54,18. Kemudian dilakukan kategorisasi data skor penerapan pembelajaran HOTS (*High Order Thinking Skill*). Pada tabel 4.5 terlihat bahwa interval skor penerapan pembelajaran HOTS (*High Order Thinking Skill*) berada pada interval 41%-60%. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penerapan pembelajaran HOTS (*High Order Thinking Skill*) berada pada kategori cukup baik.

Penerapan pembelajaran HOTS (*High Order Thinking Skill*) pada mata pelajaran PPKn di SMAN 1 Soppeng dikategorikan cukup baik karena dalam proses pembelajaran telah mencakup

indikator HOTS, yakni *analyze* (menganalisis) *evaluate* (mengevaluasi) dan *create* (mencipta). Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran dimana peserta didik cukup baik dalam menerapkan indikator HOTS tersebut. Didalam proses pembelajaran siswa banyak menganalisis suatu kasus atau materi yang diberikan oleh peserta didik. Peserta didik juga mengevaluasi setiap argumen yang ada dan menganalisis argumen tersebut menurut literatur yang ia telah temukan. Pada indikator mencipta, peserta didik juga aktif dalam menawarkan suatu solusi dari permasalahan atau kasus yang disajikan. Dalam proses pembelajaran inilah peserta didik dapat menjadi lebih interaktif sehingga proses pembelajaran akan mengalir seperti apa yang telah dicita-citakan oleh kurikulum. Adapun hasil analisis data pada kategori interval cukup baik, dikarenakan ketidakmaksimalan beberapa peserta didik dalam menerapkan indikator-indikator dalam pembelajaran HOTS, dimana ditemukan ada beberapa siswa yang kurang interaktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terjadi dikarenakan ketidakpercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan argument atau pendapat serta kurangnya literatur yang dimiliki oleh beberapa peserta didik.

Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting, dimana dalam proses pembelajaran masih kurang maksimal dalam menstimulus setiap peserta didik juga faktor lain yang menjadi kekurangan pada penerapan pembelajaran ini dimana perlunya guru untuk memperbaharui informasi atau literature sesuai dengan perkembangan media/teknologi yang ada.

B. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran PPKn di SMAN 1 Soppeng

Kemampuan berpikir kritis peserta didik sangat memengaruhi segala aspek pada mulai pada proses pembelajaran hingga pencapaian/hasil pembelajaran peser-

tadidik.

Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis yaitu klasifikasi dasar, memberikan alasan untuk suatu keputusan, klasifikasi lebih lanjut, membuat kesimpulan, dan dugaan/ketepaduan. Pencapaian indikator yang tertinggi yakni indikator memberikan alasan untuk suatu keputusan sebesar 91,40% dimana peserta didik sudah mampu mengeluarkan pendapat mereka dengan tepat dan logis serta dapat mempertahankannya. Selanjutnya pada indikator klasifikasi lebih lanjut sebesar 90,40% dimana peserta didik sudah dapat mengenali asumsi dan mempertimbangkan asumsi yang ada. Untuk indikator klasifikasi dasar sebesar 89,8% peserta didik sudah mampu mengidentifikasi dan merumuskan pertanyaan serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menantang.

Untuk indikator dugaan ketepaduan sebesar 89,6 dimana peserta didik sudah sedikit mampu melakukan pertimbangan dan memikirkan secara logis alasan/argument yang ia ajukan. Indikator membuat kesimpulan menjadi indikator terendah dikarenakan peserta didik kurang dalam menyimpulkan atau menarik suatu kesimpulan dalam suatu permasalahan ataupun kasus yang diberikan. Peserta didik kurang dalam mempertimbangkan setiap argument-argument yang muncul sehingga kurang dalam menyimpulkan sesuatu.

Diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 58,56%. Kemudian dilakukan kategorisasi data skor kemampuan berpikir kritis. Pada tabel 4.7 terlihat bahwa interval skor kemampuan berpikir kritis berada pada interval 55%-70%. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis pada kategori cukup. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dikategorikan cukup karena dapat dilihat bahwa peserta didik cukup dalam menemukan masalah, serta dalam proses pemecahan masalah peserta didik sebagian besar melibatkan proses ber-

pikir menganalisis, mengevaluasi, serta mencipta. Hal ini dilihat dari proses pembelajaran peserta didik dimana ia dilibatkan secara aktif untuk mencari dan menemukan hal-hal baru, dan menganalisis suatu masalah serta menawarkan solusi dari suatu kasus atau permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini sekolah telah menerapkan kemampuan berpikir kritis dengan capaian hasil cukup dan perlu ditingkatkan lagi dalam hal kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hasil penelitian serta beberapa penelitian yang relevan dibuktikan bahwa faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik yakni kebiasaan atau latihan pada indikator-indikator kemampuan berpikir kritis. Kurangnya capaian berpikir kritis peserta didik disebabkan karena kurangnya peserta didik dihadapkan oleh pembelajaran yang mencakup semua indikator pada kemampuan dalam berpikir kritis. Peran tenaga pendidik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yakni tenaga pendidik harus jauh lebih inovatif serta lebih kreatif dalam merancang proses pembelajaran terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

C. Hubungan *High Order Thinking Skill* (HOTS) dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran PPKn di SMAN 1 Soppeng

Interval koefisien ujikorelasi HOTS (*High Order Thinking Skill*) dengan Kemampuan Berpikir Kritis, variabel HOTS (X) berada pada interval 0,80-1,000 dengan nilai interval 0,86 sedangkan variabel Kemampuan Berpikir Kritis berada pada interval 0,80-1,000 dengan nilai interval 0,86. Dengan demikian Variabel HOTS (X) terhadap Variabel Kemampuan Berpikir Kritis (Y) memiliki korelasi dengan derajat hubungan yaitu korelasi sangat kuat dan bentuk hubungannya ialah positif. Koefisien penentu (Coefficient of Determination)

dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan variabel pembelajaran HOTS terhadap kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hasil perolehan nilai koefisien determinasi, dapat disimpulkan bahwa variabel pembelajaran HOTS memiliki pengaruh 18% terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMAN 1 Soppeng, sedangkan sisanya 82% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara *High Order Thinking Skill* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat dikatakan bahwa peserta didik yang dapat memenuhi indikator *High Order Thinking Skill* maka kemampuan berpikir kritisnya meningkat. Dimana peserta didik mampu memenuhi indikator dari *High Order Thinking Skill* maupun indikator berpikir kritis.

Sistem pembelajaran yang ada di sekolah juga dapat menentukan seberapa besar tingkat berpikir kritis peserta didik. SMAN 1 Soppeng merupakan sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 dimana penerapan K13 ini lebih mengedepankan aspek tingkah laku dan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta kemampuan berpikir kritis. Jika hal ini maksimal dilakukan didalam proses belajar mengajar, akan tercipta pendidikan yang seperti dicita-citakan oleh kurikulum.

Karakteristik pendidikan abad ke-21 juga menekankan kepada generasi penerus bangsa dalam hal ini peserta didik untuk selalu melakukan pembaharuan terhadap ilmu pengetahuan dimana perlunya kemampuan *high order thinking skill* serta kemampuan berpikir kritis, dimana indikasi pengembangan sumber daya manusia pada abad ke-21 ini yakni mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (*High Order Thinking Skill*).

Peran tenaga pendidik dalam

penentuan model pembelajaran juga menjadi faktor yang sangat penting untuk mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu penting bagi tenaga pendidik-untuk-selalu memperbaharui pengetahuan seiring perkembangan zaman, mampu menganalisa suatu kasus atau permasalahan sehingga bisa menjadi bahan ajar atau stimulus kepada peserta didik untuk dapat meningkatkan *problem solving* serta kemampuan untuk menganalisis.

Dari hasil penelitian diatas diketahui bahwa untuk dapat meningkatkan kemampuanberpikir kritis peserta didik maka *high order thinking skill* harus selalu dikembangkan dan ditingkatkan dimana hal ini merupakan tujuan utama pendidikan abad 21 untuk mencetak generasi atau sumber daya manusia yang berkualitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian mengenai Hubungan HOTS (*High Order Thinking Skill*) dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran PPKn di SMAN 1 Soppeng, secara keseluruhan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran HOTS (*High Order Thinking Skill*) pada mata pelajaran PPKn di SMAN 1 Soppeng berada pada kategori cukup baik dengan rata-rata skor 54,18%
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMAN 1 Soppeng berada pada kategori cukup dengan rata-rata skor 58,56%. HOTS (*High Order Thinking Skill*) mempunyai hubungan yang signifikan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMAN 1 Soppeng.

DAFTAR PUSTAKA

Sugiyono, D., 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*,
Helmawati, Dr. 2019. *Pembelajaran dan*

Penlian Berbasis HOTS. Bandung: PT RemajaRosdakarya

Ariyana, Yoki, Ari Pudjiastuti, Reisky Bestary, and Zamroni, 'Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi', *Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, 2018, 65–80

Hasibuan, Ahmad Tarmizi, and Andi Prastowo, 'Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Sd/Mi', *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 10.1 (2019), 26–50

<https://doi.org/10.31942/mgs.v10i1.2714>

Hendriawan, Deri, Dosen Pendidikan Sejarah, and Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Setia Budhi Rangkasbitung, 'Penerapan Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (Hots) Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi*, 2.2 (2019), 2019

<https://stkipsetiabudhi.e-journal.id/jpd> Ii, BAB, and A Landasan Teori, 'Upaya Meningkatkan Higher...

Nisa Irmalia Fitri, FKIP UMP, 2019', 2019, 7–26

Korry, Debby Ivana, 'Pengaruh Status Kerja Ibu Rumah Tangga Terhadap Coping Stress', *Repository Unika Sogijapranata*, 2017, 36–44

<http://repository.unika.ac.id/id/eprint/14757>

Lestari, Dini Dwi, Irwandi Ansori, and Bhakti Karyadi, 'Penerapan Model Pbm Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma', *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 1.1 (2017), 45–53

<https://doi.org/10.33369/diklabio.1.1.45>

- Mubarok, Husni, 'High Order Thinking Skill Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Era Industri 4.0', *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 7.2 (2019), 215
<https://doi.org/10.21043/elementary.v7i2.6107>
- Rofiah, Emi, Nonoh Siti Aminah, and Widha Sunarno, 'Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis High Order Thinking Skill (Hots) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Viii Smp/Mts', *Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA*, 7.2 (2018), 285
<https://doi.org/10.20961/inkuiri.v7i2.22992>
- Sciences, Health, 'Model Pembelajaran Cooperative Tipe Group Investigation Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa', 4.1 (2016), 1-23
- Shidiq, Ari Syahidul, Mohammad Masykuri, and Elfi Susanti V H, 'Analisis Higher Order Thinking Skills (Hots) Menggunakan Instrumen Two-Tier Multiple Choice Pada Materi Kelarutan Untuk Siswa Kelas Xi Sma N 1 Surakarta', *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains*, 37.2 (2018), 159-66
- Siti Zubaidah, 'Berfikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Yang Dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains', *Seminar Nasional Sains 2010 Dengan Tema "Optimalisasi Sains Untuk Memberdayakan Manusia"*, 16. January 2010 (2010), 1-14
https://www.researchgate.net/profile/Siti-Zubaidah/publication/318040409_berpikir-Kritis-Kemampuan-Berpikir-Tinggi-Tinggi-yang-Dapat-Dikembangkan-melalui-Pembelajaran-Sains/links/59564c650f7e9b591cda994b/Berpikir-Kritis-Kemampuan-Berpikir-Tingkat-Tingg
- Sugiyono, 'Dokupdf-com-ebook-statistik-untuk-peneli', *Statika Untuk Penelitian*, 2007, 1-415
- Sugiyono, D., 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*.
- Ali Fuaddilah Sofyan. 2019. *Implementasi HOTS Pada Kurikulum*.
- Nuzul Desi Agnafia. 2019. *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi*
- Sitti Zubaidah, Markus Diantoro, Lilis Nuryanti. 2018. *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP*
- Janah Farihatul. 2019. *Hubungan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Kimia*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Rispita Wilda. 2020. *Pengaruh Penerapan Strategi Higher Order Thinking Skill (Hots) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas Vii Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Muaro Jambi*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri
- Astuti Nur. 2018. *Peningkatan Higher Order Thinking Skills (Hots) Melalui Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (Sppkb) Pada Pembelajaran Ekonomi Kelas X Smk Muhammadiyah 1 Wates*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta

Indah Zulfa Pratiwi. 2020. *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) (Studi Analisis Pada Kelas Xi Di Sma Dharma Karya Ut Tangerang Selatan)*. (Skripsi). Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan

Nasional Laman resmi Humas SMAN1 Soppeng

<https://humassmansasoppeng.blogspot.com/2018/10/lebih-dekat-dengan-sman-1-soppeng-sman.html>

Diakses pada 9 Januari 2023 Pukul 14.33